

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) diintegrasikan dengan pendekatan *teaching at the right level* (tarl) dalam pembelajaran di SMPN 5 jember

Mohammad Zyainullah¹, Moh. Yazid Mujadi²

Guru Mata Pelajaran IPS SMP Plus Al-Qodiri Jember¹

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember²

Corresponding Author e-mail: mohammadzainullah123@gmail.com

Abstract

Learning using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach integrated with the Teaching at The Right Level (TaRL) approach is considered to be quite influential not only on the development of students' knowledge but also on the formation of students' cultural identity. This research is based on the decline in cultural understanding of the nation's generations because education has so far only been oriented toward students' cognitive development, so there is a need for learning that can integrate understanding of culture as national identity and students' cognitive development. This research will reveal how the TaRL-integrated CRT approach is implemented in teachers' efforts to provide meaningful learning to students. This research method uses a qualitative descriptive approach by conducting interviews with teachers who apply both approaches. Apart from interviews with teachers, this research was also carried out by giving questionnaires to students. The results of this research show the importance of preparing a Learning Implementation Plan (RPP) as a teacher's effort to realize learning that is by these two approaches. After that, the teacher prepares a diagnostic assessment to analyze students' learning needs. At the diagnostic assessment stage, it shows that some teachers still feel confused about the diagnostic assessment instruments and some students are not ready to learn so the results of the diagnostic assessment are less effective. Next, namely the student grouping stage, the teacher provides differentiated tasks based on the results of the student diagnostic assessment analysis. The next stage is the learning stage, where the teacher will provide learning that is appropriate to local culture to provide meaningful learning. The result is that learning is more effective and enjoyable because it is to the students' local culture. The benefit is that students can also take positive values to apply in their daily lives.

Keywords: CRT, Diagnostic Assessment, TaRL

Abstrak

Pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang diintegrasikan dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dinilai cukup berpengaruh tidak hanya terhadap perkembangan pengetahuan siswa tetapi juga terhadap pembentukan jati diri budaya siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman budaya generasi bangsa karena selama ini pendidikan hanya berorientasi pada perkembangan kognitif siswa, sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pemahaman budaya sebagai jati diri bangsa dengan perkembangan kognitif siswa. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana pendekatan CRT terintegrasi TaRL diimplementasikan dalam upaya guru memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada guru yang menerapkan kedua pendekatan tersebut. Selain wawancara kepada guru, penelitian ini juga dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai upaya guru untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kedua pendekatan tersebut. Setelah itu, guru menyusun asesmen diagnostik untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa. Pada tahap asesmen diagnostik terlihat bahwa sebagian guru masih merasa bingung mengenai instrumen asesmen diagnostik dan sebagian siswa belum siap dalam pembelajaran sehingga hasil asesmen diagnostik kurang efektif. Selanjutnya yaitu tahap pengelompokan siswa, guru memberikan tugas-tugas yang dibedakan berdasarkan hasil analisis asesmen diagnostik siswa. Tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran, dimana guru akan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan budaya setempat untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Hasilnya pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan karena sesuai dengan budaya setempat siswa. Manfaatnya yaitu siswa juga dapat mengambil nilai-nilai positif untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: CRT, Asesmen Diagnostik, TaRL

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses manusia meningkatkan kualitas diri untuk mencapai tujuan hidupnya. Kebebasan dalam menentukan hidupnya merupakan hakikat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar dewantara melalui taman siswanya (Setiawan & Pujiono, 2022). Namun kebebasan tersebut bukan tidak memiliki batasan-batasan dalam upaya untuk menahak ke arah yang negatif. Upaya tersebut dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kultur budaya lokal sebagai identitas bangsa. Menjaga nilai-nilai kebudayaan lokal merupakan kewajiban masyarakat dalam menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan zaman yang dinamis (Widiatmaka, 2022).

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya berfokus pada perkembangan kognitif namun juga untuk mengembangkan budaya sebagai identitas bangsa (Noventue et al., 2024; Saifullah, 2023; Thaarik & Karima, 2023). Banyak pemuda-pemudi yang sudah meninggalkan budaya sendiri demi terlihat mengikuti zaman. Padahal banyak sekali nilai-nilai yang bisa diambil dari budaya sendiri kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itulah yang sekarang hilang dari dunia pendidikan kita yang hanya berfokus pada perkembangan kognitif peserta didik. Perubahan

globalisasi juga menggerus semangat budaya masyarakat yang enggan melestarikan budaya sendiri (Artisna et al., 2022). Sehingga arus perubahan globalisasi sangat berpengaruh terhadap tatanan budaya Indonesia sendiri (Sholahudin, 2019).

Kekhawatiran pada hilangnya nilai-nilai kebudayaan sebagai jati diri dan identitas bangsa tidak menghalangi peserta didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Perlu adanya integrasi sistem pembelajaran yang dapat mengakomodasi tujuan pendidikan dalam upaya mengembangkan kognitif peserta didik serta menjaga nilai-nilai kebudayaan sebagai identitas bangsa (Affandy, 2017). Dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan terobosan gagasan melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang dalam upaya mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tingkatan fase belajarnya serta menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap pembelajaran (Nurasiah et al., 2022; Putro et al., 2023).

Kurikulum merdeka memiliki pendekatan pembelajaran guna untuk mengakomodasi tujuan pendidikan itu sendiri yaitu pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). TaRL merupakan pendekatan yang berfokus pada perkembangan kognitif siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal peserta didik (Irmayanti et al., 2023; Syarifudin & Nurrahmah, 2023). Sedangkan CRT adalah pendekatan yang berfokus pada mengenali dan merespon keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Integrasi penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengakomodasi tujuan pendidikan dalam memberikan peningkatan kognitif peserta didik serta menerapkan nilai-nilai kebudayaan (Sari et al., 2023).

Pendekatan TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang tidak mengatur peserta didik berdasarkan tingkatan kelas dan usia namun lebih memperhatikan pada tingkat kemampuan peserta didik (Ningrum et al., 2023). TaRL menjadi salah satu jawaban atas kesenjangan pemahaman dan pengetahuan peserta didik di dalam kelas (Cahyono, 2022). Karena dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Guru akan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran (Cahyono, 2022).

Pendekatan TaRL memiliki beberapa tahapan selama proses pembelajaran yaitu tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik, klasifikasi peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran (Nachandiya et al., 2022). Asesmen diagnostik dilakukan dengan dua pendekatan yakni asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Asesmen diagnostik dilakukan dalam upaya memvisualisasikan kebutuhan awal peserta didik untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik (Tasrif et al., 2023). Setelah melakukan asesmen diagnostik, kemudian guru mengklasifikasikan peserta didik menjadi 3 kelompok CRT merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengakomodasi pengalaman peserta didik dengan lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan identitas budaya (Shabrina & Hayat, 2023). Pengalaman tersebut menjadi gambaran nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis budaya adalah dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan saling menghargai terhadap perbedaan di antara peserta didik. Peserta didik juga memiliki kontrol maksimum terhadap arah pendidikan mereka sendiri. Serta memberikan umpan balik positif terhadap kemajuan dan area yang perlu ditingkatkan tanpa adanya upaya menjatuhkan atau mendiskreditkan peserta didik.

Kombinasi pada kedua pendekatan tersebut diharapkan akan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya. Di lain sisi peserta didik tidak akan meninggalkan identitas budayanya sebagai upaya melestarikan budaya serta menghargai perbedaan berdasarkan tujuan dari pengajaran yang responsif budaya itu sendiri (Harding-DeKam, 2014). Upaya yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan kedua pendekatan tersebut akan sangat membantu kebutuhan belajar peserta didik di dalam kelas. Sehingga peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Pada saat ini SMPN 5 Jember menerapkan kurikulum merdeka masih hanya terbatas pada kelas VII saja. Kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya dimana kurikulum ini menitikberatkan pada kebebasan peserta didik dalam memperoleh kemampuan kognitifnya yang tercermin dalam pendekatan TaRL serta tidak mengabaikan implementasi nilai-nilai budaya peserta didik sebagai identitas bangsa yang tercermin dalam pendekatan CRT. Di dalam penelitian ini difokuskan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana materi pembelajarannya banyak menyangkut tentang kultur atau budaya. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana strategi dan konsep guru dalam menerapkan kedua pendekatan tersebut. Harapannya dengan mengetahui konsep yang telah diterapkan guru dalam pembelajaran dengan kombinasi pendekatan TaRL dan CRT bisa menjadi masukan bagi guru yang lainnya di masa penggunaan kurikulum merdeka ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 5 Jember. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta bagaimana pendekatan tersebut berdampak terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh informasi yang mendalam dan valid. Teknik pertama adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VII. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru tentang pendekatan TaRL dan CRT, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas.

Teknik kedua adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran namun tidak ikut terlibat secara langsung. Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat aktivitas, interaksi, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru serta respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang telah disusun oleh guru IPS. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana integrasi prinsip-prinsip TaRL dan CRT telah diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VII yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Jember. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Februari hingga April tahun ajaran 2023–2024, yang merupakan waktu ideal untuk mengamati proses pembelajaran secara utuh dalam satu siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan dalam pendekatan TaRL, yakni meliputi:

1. Asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik,
2. Klasifikasi peserta didik berdasarkan hasil asesmen ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan levelnya, dan
3. Tahapan pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan untuk mengakomodasi latar belakang budaya, sosial, dan karakteristik peserta didik yang beragam (Nachandiya et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data melalui survei acak kepada peserta didik kelas VII. Survei ini bertujuan untuk memperkuat data hasil asesmen diagnostik, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif, sehingga analisis yang dilakukan dapat menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih komprehensif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta survei siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik integrasi pendekatan TaRL dan CRT dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

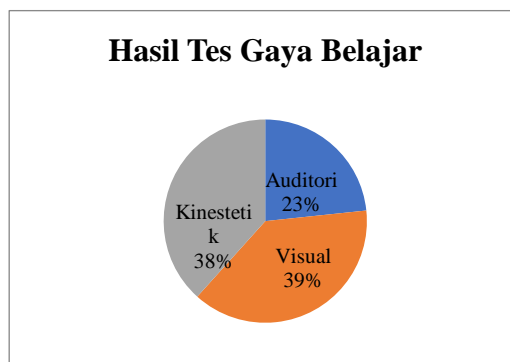
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru membuat RPP atau modul ajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan Guru Ninik Sukarini, S.Pd., modul ajar didiskusikan bersama di dalam forum sekolah yaitu antar guru pengampu materi pembelajaran IPS maupun antar sekolah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tujuan pelaksanaan pembuatan dan diskusi RPP atau modul ajar agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah (Farhana, 2023).

RPP atau modul ajar dibuat harus disesuaikan dengan tujuan dari kurikulum merdeka dimana peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran (*student centered*) (Sirait et al., 2024). Komponen dasar dalam penyusunan RPP atau modul ajar minimal meliputi 4 komponen dasar yaitu Tujuan Pembelajaran (TP), Rencana Asesmen, Langkah Pembelajaran dan Media Pembelajaran (Hasanuddin et al., 2022). Keempat komponen dasar tersebut wajib ada dalam penyusunan RPP atau modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP atau modul ajar namun sekolah berupaya membantu guru dengan memberikan ruang diskusi di sekolah maupun antar sekolah agar guru mendapatkan penambahan pengetahuan.

Setelah melakukan penyusunan RPP atau modul ajar, tahapan pertama yang dilakukan guru dalam menggunakan pendekatan TaRL berintegrasi dengan CRT adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dalam pembelajaran dengan pendekatan TaRL menjadi kunci dimana dalam asesmen ini guru dapat mengambil data yang akan berguna untuk memberikan gambaran pada guru tentang karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri dari dua elemen yakni asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif (Sugiarto et al., 2023). Asesmen diagnostik kognitif memberikan gambaran guru akan tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam periode tertentu (Budyartati, 2016). Sementara asesmen diagnostik non kognitif memberikan informasi terkait dengan latar belakang, profil ekonomi, psikologis emosional peserta didik (Wiguna & Trisnangrat, 2022). Kedua hal tersebut memberikan gambaran bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Gambar 1.1 Hasil Tes Gaya Belajar



Hasil asesmen diagnostik non kognitif menunjukkan 23% dari total peserta didik memiliki gaya belajar auditori, sedangkan 39% memiliki gaya belajar visual dan sisanya sebanyak 38% memiliki gaya belajar kinestetik. Sedangkan hasil asesmen diagnostik kognitif memiliki 10 pertanyaan esai yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman pada satu tujuan pembelajaran menunjukkan 19% peserta didik tergolong memiliki kemampuan sangat mahir dalam materi tertentu, sedangkan 37% memiliki tingkat kemampuan mahir dan sisanya sebanyak 44% memiliki tingkat terendah yakni berkembang.

Tabel I.1 Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

No.	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentasi	Keterangan
1.	90-98	6	19%	Sangat Mahir
2.	75-89	12	37%	Mahir
3.	0-74	14	44%	berkembang
Jumlah		32	100%	

Penggunaan asesmen diagnostik menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan peran peserta didik dalam setiap proses pembelajarannya (Sugiarto et al., 2023). Asesmen diagnostik akan memberikan gambaran bagi peserta didik dalam memahami kemampuan (kognitif) maupun kenyamanan (non kognitif) dalam proses pembelajaran (Yani et al., 2023). Guru akan mengevaluasi metode pengajaran melalui proses identifikasi hasil asesmen diagnostik. Namun dalam implementasinya masih banyak kendala yang menjadi tantangan seorang guru dalam menerapkannya. Misalnya kesulitan dalam menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi sebuah gambaran tingkat pengetahuan dari peserta didik itu sendiri. Penilaian subjektif seorang guru menjadi tidak efektif apabila tidak ada pedoman yang jelas (Suarni, 2023). Sebagai kurikulum baru, kurikulum merdeka menimbulkan kebingungan yang dirasakan oleh guru karena masih banyak yang belum memahami tentang karakteristik peserta didik sebagai bagian terpenting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik (Nurchayono & Putra, 2022). Sekolah dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman dan pedoman penggunaan asesmen diagnostik melalui pelatihan maupun workshop pendidikan. Hal tersebut berpengaruh pada hambatan dalam melakukan asesmen diagnostik yang berkaitan dengan kesiapan guru (Laulita et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru merasa kebingungan dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Kebingungan tersebut terjadi karena tidak adanya petunjuk teknis dalam pembuatan soal-soal asesmen diagnostik.

"Selama ini kami mengalami kebingungan bagaimana membuat asesmen diagnostik karena tidak ada pedoman pelaksanaan. Memang sekolah memfasilitasi untuk mengikuti pelatihan maupun webinar hanya saja praktik di kelas kami masih mengalami beberapa kesulitan." (Bu Diah Setyorini)

"Selain itu kami juga kesulitan dalam melakukan penilaian dan menginterpretasikan hasil dari asesmen diagnostik untuk menganalisis kebutuhan peserta didik." (Bu Farida Furiyanti)

"Asesmen diagnostik kognitif masih banyak yang mengalami kebingungan dalam membuatnya karena tidak adanya pedoman. Namun untuk asesmen diagnostik non kognitif tidak ada kendala dalam pelaksanaannya." (Bu Fariani Indra S.)

Pedoman dalam melakukan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif menjadi Pedoman dalam melakukan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif menjadi suatu hal penting dalam upaya memahami kebutuhan belajar peserta didik (Firmanzah & Sudibyo, 2021). Selain itu kesiapan dari guru yang meliputi pengetahuan, rencana dan pelaksanaan asesmen diagnostik yang masih belum terlaksana dengan baik. Sehingga peran sekolah dalam membantu kesiapan guru tersebut penting melalui berbagai bentuk pelatihan dalam upaya mengembangkan pemahaman guru (Maskur, 2023; Tuerah & Tuerah, 2023).

Setelah melakukan asesmen diagnostik, tahapan selanjutnya adalah pengelompokan peserta didik. Secara keseluruhan pengelompokan peserta didik di SMPN 5 Jember tidak dilakukan pada awal fase pendidikan yakni di kelas VII. Namun pengelompokan peserta didik dilakukan atas inisiatif masing-masing guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran TaRL akan mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya dengan cara melakukan asesmen diagnostik. Pengelompokan tersebut merupakan upaya agar peserta didik berada pada kebutuhan belajar mereka (Insani et al., 2023). Setelah memiliki data dari asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, selanjutnya guru mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki ke dalam beberapa kelompok. Kelompok yang memiliki tingkat kemampuan sangat mahir diberi nama kelompok A. Selanjutnya peserta didik dengan kemampuan kelompok mahir diberi nama kelompok B1 dan B2. Serta peserta didik dengan kemampuan berkembang diberi nama kelompok C1 dan C2.

Kecenderungan penggunaan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL ini lebih tinggi dibanding menggunakan asesmen diagnostik non kognitif. Namun bukan berarti asesmen diagnostik non kognitif tidak digunakan sama sekali, akan tetapi tetap digunakan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan tujuan mengetahui hasil asesmen diagnostik non kognitif berupa tes gaya belajar yaitu memberikan gambaran pada guru dalam upaya memahami kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran (Fitriyeni et al., 2024). Fleming dan Mills (1992) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diberikan fasilitas belajar oleh guru dengan audio pembelajaran yang bersumber dari youtube maupun media yang lainnya. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar visual yang banyak membutuhkan bukti menggunakan media pembelajaran yang bersifat nampak seperti video atau *pop up books* akan lebih memudahkan peserta didik. Sementara gaya belajar kinestetik, peserta didik akan diberikan sesuatu yang bisa disentuh agar selalu diingatnya (Salsabila Ilhami & Astriani, 2023; Wibowo, 2016).

Setelah melalui tahapan pengelompokan peserta didik, tahapan berikutnya adalah proses pembelajaran. Pembelajaran melalui pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran dengan melihat kemampuan awal peserta didik (Siswaningsih et al., 2023). Tujuan pendekatan pembelajaran ini untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebenarnya pendekatan TaRL dengan membentuk kelompok berdasarkan tingkat kemampuan memiliki korelasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Gempita et al., 2023). Artinya pengelompokan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik.

Pada tahapan pembelajaran inilah integrasi pendekatan CRT dilakukan dimana guru menyampaikan materi tentang budaya sekitar. Budaya yang biasanya ditampilkan adalah budaya *pandhalungan*. Dimana budaya tersebut merupakan budaya asli dari Kabupaten Jember. Penyampaian materi itu berkaitan erat dengan pelajaran IPS, dimana guru dapat mengambil materi tentang keragaman masyarakat di Kabupaten Jember sebagai akar dari budaya *pandhalungan* itu sendiri. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan metode Problem Based Learning (PBL) maupun Project Based Learning (PjBL).

Pembelajaran diawali oleh guru dengan menampilkan suatu budaya lokal yang menggambarkan lingkungan sekitar seperti budaya *pandhalungan*, menyanyikan lagu-lagu daerah, serta menunjukkan macam-macam bentuk budaya lokal Kabupaten Jember seperti *Can Macanan Kadduk*, *Pegon* maupun makanan khas Kabupaten Jember seperti *Suwar Suwir*. Upaya tersebut dilakukan guru untuk mengenalkan budaya lokal agar budaya tersebut dapat dilestarikan. Kemudian guru akan mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik ke dalam 3 tingkatan kognitif peserta didik. Selanjutnya guru akan memberikan tugas berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kognitif peserta didik dengan metode PBL maupun PjBL.

Metode PBL pada pelajaran IPS, peserta didik diberikan tugas sebuah masalah yang harus dipecahkan bersama kelompoknya tentang suatu budaya lokal. Memecahkan masalah tentang budaya lokal akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta bekerja sama dalam kelompoknya. Setelah memecahkan masalah pada tugas tersebut peserta didik diperintahkan untuk mencari nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari materi keberagaman budaya lokal akan memberikan dampak positif diantaranya akan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar anggota masyarakat. Namun tentu pemberian tugas tetap memperhatikan pada tingkatan kognitif peserta didik.

Pada pembelajaran dengan metode PjBL, peserta didik diberikan tugas berupa pengerjaan proyek yang dimulai dari perencanaan, penjadwalan hingga pengerjaan dan kesimpulan dari sebuah proyek. Peserta didik diperintahkan untuk mengerjakan tugas yang hasil pengerjaannya dituangkan dalam sebuah proyek misalnya berupa pop-up book, PPT, poster maupun iklan. Metode PjBL menekankan pada kemampuan kognitif, kritis dan kreatifitas guna memvisualisasikan hasil dari pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran, guru akan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan penilaian sistematis dan pengukuran ketercapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sabariah, 2020). Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan dengan asesmen yang dilaksanakan oleh guru pada akhir pembelajaran. Asesmen yang sering digunakan oleh guru pada kelas VII adalah asesmen formatif for learning yang dilaksanakan pada akhir pertemuan. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik selama proses pembelajaran, merefleksi pembelajaran dan upaya umpan balik untuk merancang perbaikan pembelajaran selanjutnya (Pilhandoki et al., 2023).

Kemudian di penghujung pembelajaran guru akan melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran merupakan penilaian yang akan memberikan gambaran kualitas dari suatu pembelajaran untuk dilakukan proses evaluasi bagi guru pada pembelajaran selanjutnya (Sabariah, 2020). Penilaian ini biasanya sering diabaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru hanya berfokus pada penilaian hasil pembelajaran peserta didik bukan pada kualitas pembelajarannya. Berdasarkan observasi guru biasanya memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang (1) bagaimana perasaan peserta didik selama pembelajaran, (2) pembelajaran apa yang dapat diambil selama pembelajaran, (3) perbuatan baik apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi ke beberapa guru IPS yang telah menerapkan integrasi pendekatan pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan baik sesuai prosedur TaRL dan CRT. Dimana integrasi kedua pendekatan pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran. Mengingat tujuan utama dari kedua pembelajaran tersebut adalah peningkatan kemampuan kognitif peserta didik serta pengamalan nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa.

Dalam implementasinya, guru-guru mampu mengidentifikasi kemampuan awal siswa secara tepat, sesuai dengan prinsip TaRL, yang menekankan pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, bukan semata-mata berdasarkan kelas atau usia. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, efektif, dan terarah, sehingga peserta didik tidak merasa tertinggal atau terlalu cepat dalam mengikuti materi pelajaran. TaRL memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai kecepatannya masing-masing, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Di sisi lain, pendekatan CRT juga diterapkan dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa dalam proses belajar. Guru menyisipkan konteks lokal, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal dalam materi IPS, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan pembelajaran yang diberikan. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya identitas budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Integrasi TaRL dan CRT dalam pembelajaran IPS menghasilkan suasana kelas yang inklusif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Para guru juga menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menyusun perangkat ajar yang mendukung kedua pendekatan tersebut, termasuk dalam merancang asesmen formatif yang kontekstual dan membangun.

Dengan demikian, pendekatan integratif ini tidak hanya mendorong peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan jati diri kebangsaan mereka. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi TaRL dan CRT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa IPS di sekolah.

REFERENSI

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab*, 2, 193–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* / (Vol. 695).
- Budyartati, S. (2016). *Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar*. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/34>
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Fitriyeni, Rahmi, L., Yolanda, F., Lingga, L. J., Ain, S. Q., Mustika, D., Dafit, F., & Syahriadi. (2024). Sosialisasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 236–242. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.145>
- Gempita, L. E., Alfianra, A., & Murniati, S. R. (2023). Penerapan Model TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1816–1828. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5592>
- Harding-DeKam, J. L. (2014). Defining culturally responsive teaching: The case of mathematics. *Cogent Education*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2014.972676>
- Hasanuddin, S. E., Chairunnisa, M. P., Winda Novianti, M. P. I., Syamsi Edi, S. P., Atiyah Suharti, M. P., Nur Chayati, N., Saparuddin, M. P., Edi Purwanto, M. P. I., Lila Pangestu Hadiningrum, M. P., & Asti Febrina, S. P. (2022). Perencanaan pembelajaran: kurikulum merdeka belajar. Sada Kurnia Pustaka.
- Inساني, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 4450–4458. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Irmayanti, I., Auliah, A., & Hasnawiyah, H. (2023). Peningkatan sikap kolaboratif peserta didik melalui pembelajaran kooperatif berbasis teaching at the right level (TaRL). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 965–970.
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>
- Maskur. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *J K I P: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 190–203. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Nachandiya, N., James, B. H., Abdullahi, H., & Jutum, J. I. (2022). Impacts of Teaching at the Right Level (TaRL) approach on literacy and numeracy performance of pupils in Adamawa State. *European Modern Studies Journal*, 6(3), 380–398.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Suchayo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99>
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809–2818.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Pillhandoki, M. D., Wachidi, & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7765–7774. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jip.v6i10.3001>
- Putro, H. Y. S., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698–705. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4>
- Sabariah. (2020). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar. *Jurnal Tazkiya*, 10(2), 122–133. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/838>

23. Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832. : <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
24. Salsabila Ilhami, A., & Astriani, D. (2023). Mind Mapping: Perlukah Diterapkan Untuk Mencapai Pemahaman Konsep? *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, 11(2), 143–149. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
25. Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
26. Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–56.
27. Shabrina, K. L. N., & Hayat, M. S. (2023). Pembelajaran Berbasis Etno-Bioedugame dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 1517–1525.
28. Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 4(2), 103–114.
29. Sirait, A. A., Febrian, M. A., Saifundi, & Halimah, S. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kompetensi (PP-PK) Dalam Kurikulum Merdeka. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 9(2).
30. Siswaningsih, W., Kadarohman, A., Rahmawati, T., Nahadi, Supriyanti, F. T., Zackiyah, & Anwar, S. (2023). Training Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) [Pelatihan Pembelajaran Berbasis Level Berpikir serta Berlatar Belakang Budaya]. *Jurnal Pengabdian Isola*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpi.v2i2.64547>
31. Suarni. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI/Fase F di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *J K I P: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
32. Sugiarto, S., Qurratul Aini, R., & Suhendra, R. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
33. Syarifudin, S., & Nurrahmah, N. (2023). Model Penguatan Literasi Dasar Siswa Kelas Awal melalui Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v3i2.885>
34. Tasrif, E., Huda, Y., Rianda, P., & Putra, P. A. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Research and Investigation in Education*, 53–57. <https://doi.org/10.37034/residu.v1i2.146>
35. Thariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik-Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20–36. <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>
36. Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>